

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan dalam Bab II dan Bab III, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, cerita lakon wayang dipentaskan oleh seorang dalang ternyata berkaitan dengan fungsi serta tujuan yang diinginkan oleh masyarakat penanggapnya. Nilai simbolis yang terkandung dalam pertunjukan wayang diharapkan membias pula kepada peristiwa realita masyarakat penanggapnya. Dari segi historisnya cerita lakon wayang memiliki berbagai jenis lakon yang setiap era tertentu dapat berubah sesuai tuntutan zamannya.

Kedua, secara struktural cerita lakon wayang memperlihatkan hubungan yang utuh dan padu. Keutuhan dan kepaduan itu disebabkan masing-masing unsur struktur berjaln secara baik. Unsur tema, fakta-fakta cerita dan alat-alat penceritaan semuanya saling dibangun secara baik dan masing-masing memiliki fungsi yang mendukung keutuhan teks cerita lakon wayang secara keseluruhan.

Ketiga, berdasarkan pola-pola struktur cerita lakon wayang gaya Yogyakarta, memiliki struktur yang tetap, walaupun dimungkinkan berubah karena sangat bergantung kepada cerita lakon yang dipentaskan.

Keempat, dalam pewayangan gaya Yogyakarta terdapat enam pola cerita lakon wayang yang dipakai sebagai dasar penciptaan lakon baru. Masing-masing adalah lakon Kilat Buwanadewa, Gathutakaca Topeng Waja, Dewaruci, lakon wahyu, lakon perkawinan dan lakon kelahiran.

Kelima, dari pandangan intertekstual penciptaan lakon baru selalu menggunakan pola keenam motif cerita tersebut di atas, sebagai hipogramnya mengacu kepada lakon pokok Baratayuda di samping sumber-sumber sastra parwa yang lain.

